

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Moleong (dalam Ibrahim, 2015, p. 9) paradigma adalah menyangkut cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi tertentu. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Salim (2006, p. 71-73) paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang melihat kebenaran sebagai suatu realitas sosial yang muncul dari hasil konstruksi sosial yang relatif berbeda-beda. Secara tegas paham ini menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu ketahuan. Menurut Eriyanto (2007, p. 18) paradigma konstruksionis memandang fakta dan berita sebagai berikut:

- a) Peristiwa atau fakta adalah hasil konstruksi.
- b) Media adalah agen konstruksi.
- c) Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas.
- d) Berita bersifat subjektif.
- e) Wartawan bukan pelapor, melainkan agen konstruksi realitas.
- f) Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.
- g) Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian.
- h) Khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti dapat melihat konstruksi makna oleh pembuat berita dan khalayak terhadap berita #2019GantiPresiden yang dibuat oleh *Liputan6.com*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015, p. 55). Menurut Kaelan (dalam Ibrahim, 2015, p. 55) pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta. Manusia pada hakikatnya lebih banyak berkaitan dengan kualitas, yang oleh karenanya pendekatan kualitatif adalah bersifat alamiah (*natural*), kontekstual, mengutamakan perspektif *emic*, bersifat deskriptif dan berorientasi proses, mengutamakan data langsung dan *purposive*, dengan analisis induktif yang berlangsung selama proses penelitian. Penelitinya berperan sebagai alat utamanya (*key instrument*).

Sementara menurut Sarwono (2006, p. 193) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Peneliti dapat menggunakan penelitian pendekatan kualitatif untuk hal-hal sebagai berikut (Sarwono, 2006, p. 193):

- a) Memahami makna yang melandasi tingkah laku partisipan.

- b) Mendeskripsikan latar dan interaksi partisipan.
- c) Melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru.
- d) Memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci.
- e) Mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru.
- f) Memfokuskan pada interaksi manusia dan proses yang mereka gunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pemberitaan isu #2019GantiPresiden yang diterbitkan oleh *Liputan6.com*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ingin mengetahui lebih dalam menanggapi isu #2019GantiPresiden dari perspektif khalayak.

Dari penjabaran di atas sifat penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian ini bersifat deskriptif yang menjelaskan mengenai pemaknaan yang terbentuk oleh khalayak mengenai #2019GantiPresiden yang diterbitkan *Liputan6.com*. Menurut Ibrahim (2015, p. 62) sifat deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian, sifat deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi resepsi. Studi resepsi digunakan untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna yang diambil dari kedua belah sisi dari penulis berita dan penerima pesan tersebut. Menurut Hall (dalam Sarwono, 2014, p. 29) bahwa penelitian seharusnya memfokuskan perhatian pada konteks analisis sosial dan politik ketika isi media diproduksi dan konteks kehidupan sehari-hari ketika isi media dikonsumsi. Sementara itu, Kunci dari model Hall menyangkut pada pengenalan akan kode *encoding* dan *decoding* belum tentu simetris sempurna.” (Ott & Mack, 2014, p. 248). Hal ini merujuk pada hubungan antara media dan khalayak, yaitu media sebagai produsen pesan (*encoder*) dan khalayak sebagai penerima pesan (*decoder*). Dalam hal ini media (*encoder*) akan memproduksi sebuah pesan berdasarkan idealisme dan pandangan mereka. Nantinya pesan yang sudah di*encode* oleh institusi media akan diterima oleh khalayak (*decoder*) berdasarkan idealisme dan pandangan mereka.

Untuk menyimpulkan kategori khalayak dalam penerimaan pesan sangat tergantung pada dinamika sosial yang dominan di sekitar mereka. Pengalaman dan latar belakang budaya juga menjadi faktor signifikan untuk menentukan mana kategori yang tepat untuk diterapkan pada khalayak. Begitu juga halnya dengan penerapan resepsi pada media baru, khalayak cenderung independen dalam memilih informasi secara sadar sehingga resepsi merupakan satu kemungkinan yang dapat terjadi. Hall (1980, p. 125-127) menjelaskan ada tiga bentuk pembaca atau hubungan antara produsen (media) dan bagaimana khalayak mencerna informasi

yang dibaca. Tiga kategori pembaca ini diantaranya *dominant (hegemonic) reading*, *negotiated reading* dan *oppositional (counter hegemonic) reading*.

Metode penelitian studi resepsi dipilih peneliti karena tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pemaknaan informan terhadap berita #2019GantiPresiden yang diterbitkan oleh *Liputan6.com*.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis isi berita dan mewawancarai penulis berita yang dipilih sebagai *key informan*. Lalu penulis menargetkan sekitar empat pembaca berita tersebut untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana mereka memaknai berita tersebut dan mencari tahu posisi khalayak dalam memaknai berita tersebut menggunakan model *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall. Penulis menentukan empat pembaca tersebut berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan dan sosial khalayak. Bersangkutan dengan apa yang dikatakan Hall (dalam Agustina, 2018, p. 38) bahwa faktor terbesar dalam khayalak memaknai suatu pemberitaan adalah latar belakang status sosial, pendidikan dan usia mereka. Menurut Hagen & Wasko (dalam Suryadi, 2013, p. 37) studi resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Studi ini berfokus pada proses *encoding* dan *decoding*.

Menurut Patton (2002, p.321) *informan* adalah kunci yang memiliki pengetahuan yang berguna untuk membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi. Kriteria *informan* yang penulis pilih adalah

generasi milenial yang memiliki usia, latar belakang sosial dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Menurut Sugiyono (dalam Agustina, 2018, p. 38) menyatakan bahwa teknik pemilihan *sampling* yang dominan digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, sumber dari teknik sampel ini dipilih dengan berbagai pertimbangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Ada tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi yang secara eksplisit bisa disebutkan sebagai berikut (Jensen & Jankowski, 1999, p 139):

a) *The collection*

Mengumpulkan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam (baik individual maupun kelompok). Dalam uraian ini lebih ditekankan perolehan data melalui wawancara mendalam atau *indepth interview*, sebagaimana pernah dilakukan oleh Jensen & Jankowski (1999).

b) *Analysis*

Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara mendalam. Setelah wawancara mendalam, tahap berikutnya peneliti akan mengkaji catatan wawancara tersebut yang berupa ratusan transkrip wawancara

yang di dalamnya kemudian bisa disarikan berbagai kategori pernyataan, pertanyaan dan komentar dari *informan*. Dalam tahap ini peneliti kemudian tidak sekadar melakukan kodifikasi dari berbagai pendapat yang sejalan atau tidak sejalan melainkan lebih merekonstruksi proses terjadinya wacana dominan dan sebaliknya, dilihat dari berbagai latar belakang sosio kultural peserta diskusi.

c) *Interpretation of reception data*

Tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Perlu dicatat bahwa dalam tahap ini sebenarnya seorang peneliti tidak sekadar mencocokkan model pembaca sebagaimana yang telah dirumuskan dalam acuan teoritis melainkan justru mengelaborasi dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang *real* dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya.

Menurut Stokes (2006, p. 23) teknik wawancara adalah sebuah metode yang bagus untuk mendapatkan persepsi-persepsi orang mengenai apa yang sedang dilakukan dan dikerjakan oleh mereka. Dalam meneliti resepsi pembaca generasi milenial terhadap pemberitaan #2019GantiPresiden di *Liputan6.com*, peneliti akan berfokus pada penerimaan oleh khayalak. Selain itu, sisi dari media juga digunakan sebagai data tambahan untuk mengetahui bagaimana media membangun pesan atau makna dari pemberitaan tersebut. Sumber data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Dalam bukunya, Mulyana (2013, p. 181) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan pecakapan *informal* yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data dari narasumber dengan susunan kata yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap narasumber. Pedoman dari metode ini adalah sifatnya yang luwes dengan susunan pertanyaan yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan dan dapat diubah pada saat wawancara termasuk sosial-budaya (agama, ras, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman pribadi).

Pada *indepth interview* peneliti hanya memberikan beberapa pertanyaan pembuka untuk informan memberikan komentar atau jawaban (Ibrahim, 2015, p. 93). Untuk melakukan wawancara mendalam peneliti hanya perlu mengikuti pedoman wawancara yang difungsikan. Proses pertama mengawali proses wawancara agar tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diketahui dan digali dalam penelitian. Kedua, untuk memandu penelitian dalam bertanya kepada *informan* mengenai informasi atau data apa saja yang harus digali atau didapatkan jawabannya (Ibrahim, 2015, p. 93-94). Wawancara juga harus menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) pada umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih fokus pada persoalan-persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian (Pawito, 2007, p. 133).

Harapannya, melalui kegiatan wawancara mendalam ini penulis dapat menggali lebih dalam pandangan atau makna informasi yang tidak didapat dari permukaan. Selain itu, juga dapat membantu penulis dalam mengetahui apakah ada pengalaman yang sama pada masa lalu *informan*, juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri dari seorang individu, serta untuk mengerti hubungan terkaitan hal

sensitif. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti juga menerapkan studi dokumen terhadap narasumber.

Peneliti melakukan wawancara terhadap satu *key informan* dan empat *informan*. Penulis memilih *producer Liputan6.com* sebagai *key informan* yang berada di posisi *encoder*, tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan pesan dari media dan bagaimana ideologi yang hendak media sampaikan kepada khalayak. Sementara itu, empat *informan* lainnya, penulis memilih khalayak yang membaca berita #2019Gantipresiden yang dibuat oleh *Liputan6.com* dari latar belakang budaya berbeda-beda sebagai perbandingan.

Data lainnya diperoleh dari observasi, artikel berita *Liputan6.com*, buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini, serta sumber referensi lainnya dari pencarian di internet.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (dikutip dalam, Ibrahim, 2006, p. 324) keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Keabsahan data dibagi menjadi empat kriteria diantaranya, derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Triangulasi didefinisikan sebagai teknik keabsahan data penelitian dengan cara membandingkan sumber, teori, maupun metode (Ibrahim, 2015, p. 128-129). Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang didefinisikan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat memeriksa kembali temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode/teknik atau teori. Hasil wawancara akan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi teori, yakni membandingkan data yang didapat dari wawancara penulis berita *Liputan6.com* dan generasi milenial dengan teori yang peneliti gunakan yakni teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall.

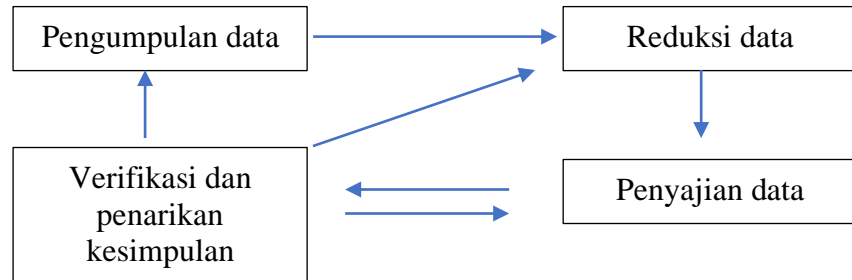
3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, atau tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan data penelitian (Ibrahim, 2015, p. 110). Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini merujuk pada teori *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall. Untuk menganalisis sisi *encoding* penulis menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui pesan dari berita #2019GantiPresiden yang dibuat oleh *Liputan6.com*.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif untuk menganalisis tahap *decoding* berita #2019GantiPresiden yang dibuat oleh *Liputan6.com*. Menurut Miles dan Hubberman (dikutip dalam, Ibrahim, 2015, p. 111), analisis data model interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dengan kegiatan yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Berikut proses bagan alur teknik analisis model interaktif:

Bagan 3.7 Teknik Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles & Hubberman dalam Denzin & Lincoln, 1997, dalam Ibrahim, 2015

Reduksi data merupakan proses awal menelaah terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan fokus permasalahan yang ingin diteliti. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan lalu membuat ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan terakhir melakukan kategorisasi yang sesuai fokus penelitian. Proses selanjutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk memastikan semua data yang digunakan relevan, lengkap, dan mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Kemudian proses yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti dapat mengonfirmasi untuk mempertajam data serta memperjelas pemahaman dan interpretasi yang telah dibuat sebelum peneliti menyimpulkan hasil penelitian sesuai fokus penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis model interaktif untuk menganalisis hasil temuan data dari wawancara mendalam dari sisi *encoding* dan wawancara mendalam dari sisi *decoding*. Data tersebut dikumpulkan dan disortir berdasarkan data yang diperlukan dan sesuai tujuan penelitian. Lalu disajikan dalam bentuk paragraf dan diverifikasi menggunakan teknik keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi data. Data dibahas oleh peneliti menggunakan dasar teori *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall dan observasi lalu disimpulkan sesuai fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.